

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial

Zulfahmi HB

email:

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada awalnya tertuang dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu telah mengantarkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Di samping itu, bahasa Indonesia juga telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi yang modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni.

Akhir-akhir ini berbagai permasalahan tentang program BIPA, perihal *instruksional (pembelajaran)* merupakan *isu* yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan tersendiri. Pentingnya *isu pembelajaran* ini tidak hanya karena cukup dominannya dibahas pada berbagai forum pertemuan BIPA, melainkan persoalan *pembelajaran* memang memiliki peran cukup *esensial* dan *strategis* dalam program BIPA. Peranan pembelajaran terutama terkait dengan upaya penciptaan dan pengkondisian belajar BIPA. Dalam program BIPA, pengkondisian belajar berhubungan secara langsung dengan *proses belajar mengajar* yang dapat diamati *mekanisme* serta *hasilnya* (Long, 1987; Rodgers, 1990; Baradja, 1991). Bahkan, secara empiris dinyatakan, bahwa *problematis* yang sering muncul dalam penyelenggaraan program BIPA banyak bersumber pada persoalan *pembelajaran* (Kartomihardjo, 1996).

Kata kunci: Pembelajaran, BIPA, Model Pembelajaran, Tutorial

A. PENDAHULUAN

Melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik,

perdagangan, seni-budaya, maupun wisata (Adryansyah, 2012: 1).

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.

Adryansyah (2012: 2) menyatakan selama ini Pengajaran BIPA di lembaga-lembaga tersebut, baik di dalam maupun di luar negeri,

dikelola dan dikembangkan oleh lembaga masing-masing tanpa ada lembaga induk yang memayungi lembaga-lembaga pengajar BIPA tersebut. Atas dasar itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menangani masalah kebahasaan di Indonesia—merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk membina, mengembangkan, dan sekaligus memfasilitasi lembaga-lembaga tersebut agar masing-masing dapat hidup dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Hal itu dimaksudkan agar pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, terus tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pergaulan antarbangsa.

Sebagaimana diketahui, bahwa penyelenggaraan program BIPA di satu lembaga *berbeda* dengan penyelenggaraan di lembaga lain. Perbedaan ini dari satu segi memang menggambarkan hal yang positif, terutama bagi kepentingan *pengembangan* program BIPA. Namun, dari segi *instruksional*, tampaknya *perbedaan* tersebut menjadi persoalan spesifik tersendiri. Perbedaan tersebut secara jelas memberikan gambaran, bahwa program BIPA masih *belum* memiliki *pola acuan* dan *parameter* yang *jelas* untuk kepentingan penentuan kualifikasi *keterukuran* sebuah pembelajaran BIPA. Padahal, sebagai sebuah *sistem*, pembelajaran BIPA selayaknya memiliki *pola acuan* dan *karakteristik* spesifik yang menandai *entitas* sebuah pembelajaran BIPA. Dari entitas inilah dapat dibedakan secara jelas antara *pembelajaran BIPA* dengan bentuk *pembelajaran* yang lain.

B. PEMBAHASAN

1. Visi Mengenai BIPA di Badan Bahasa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyadari bahwa Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau Pengajaran BIPA mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarluaskan

bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai sehingga makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antarbangsa.

Sejalan dengan hal tersebut, dengan makin meningkatnya persahabatan dan kerja sama antarbangsa, pengajaran BIPA dapat pula berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional. Oleh karena itu, Pengajaran BIPA sebenarnya layak dipandang sebagai bagian dari strategi diplomasi kebudayaan. Strategi diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa kepada penutur asing seperti itu sebenarnya juga telah diterapkan pula oleh beberapa negara lain, seperti Prancis, Inggris, Jerman, dan Jepang.

Dalam konteks tersebut, program Pengajaran BIPA layak ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem penanganan masalah kebahasaan secara makro, baik dari dimensi dalam negeri maupun luar negeri.

Dari berbagai permasalahan tentang program BIPA, perihal *instruksional (pembelajaran)* merupakan *isu* yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan tersendiri. Pentingnya *isu pembelajaran* ini tidak hanya karena cukup dominannya dibahas pada berbagai forum pertemuan BIPA, melainkan persoalan *pembelajaran* memang memiliki peran cukup *esensial* dan *strategis* dalam program BIPA. Peranan pembelajaran terutama terkait dengan upaya penciptaan dan pengkondisian belajar BIPA. Dalam program BIPA, pengkondisian belajar berhubungan secara langsung dengan *proses belajar mengajar* yang dapat diamati *mekanisme* serta *hasilnya* (Long, 1987; Rodgers, 1990; Baradja, 1991). Bahkan, secara empiris dinyatakan, bahwa *problematis* yang sering muncul dalam penyelenggaraan program BIPA banyak

bersumber pada persoalan *pembelajaran* (Kartomihardjo, 1996).

Dalam penanganan program pengembangan BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa saat ini telah mendapat persetujuan dan dukungan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan DPR RI, bahkan BIPA juga menjadi salah satu program unggulan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sebagai sebuah penyelenggaraan program BIPA, *pola acuan* yang berupa *prinsip dasar pembelajaran BIPA* sebagaimana yang dimaksud memang bukanlah sesuatu yang harus *baku* adanya. Namun, jika akan mewujudkan bentuk pembelajaran BIPA sesuai dengan *prosedur yang benar*, tentunya *pola acuan* pembelajaran tersebut menjadi *persyaratan urgen* dan semestinya dipenuhi (Stern, 1987). Apa pun yang direncanakan dan dilaksanakan dalam pembelajaran BIPA tidak dapat terlepas dari *rambu-rambu* yang menjadi dasar acuannya. Peranan dan fungsi *pola acuan* pembelajaran BIPA tidak hanya sebagai penanda program, melainkan juga untuk kepentingan *landasan* pengembangan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa *model* pembelajaran BIPA merupakan perwujudan dari prinsip dasar pembelajaran yang dipilih dan dijadikan sebagai acuannya. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran ini, adanya sejumlah faktor yang melatarbelakangi penyelenggaraan pembelajaran BIPA juga memberikan kemungkinan *berbedanya* model pembelajaran BIPA yang ada di lembaga yang satu dengan yang lain.

2. Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar BIPA Model Tutorial

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga telah melakukan pengembangan kurikulum inti dalam pengajaran BIPA dan membantu pengembangan kurikulum di lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA (Widodo, 2001). Bahan ajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA. Oleh karena itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah menyiapkan bahan ajar, baik bahan ajar utama

maupun penunjang, dan telah mendistribusikan bahan-bahan ajar tersebut ke lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA model tutorial pada dasarnya merupakan pembelajaran BIPA yang memiliki karakteristik tersendiri. Namun, bagaimanapun spesifikasinya perwujudan pembelajaran tersebut juga tidak dapat lepas dari hal-hal esensial yang selayaknya ada dalam pembelajaran BIPA pada umumnya. Hal esensial yang dimaksud antara lain menyangkut komponen, prinsip, dan kaidah mendasar pembelajaran BIPA. Karena itu, untuk kepentingan pembahasan pembelajaran BIPA model tutorial sangat diperlukan pemahaman yang cukup tentang hal esensial tersebut. Lebih lanjut, pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk melihat dan mendudukkan secara tepat perspektif model tutorial tersebut dari berbagai segi, terutama dari segi kelayakan penerapannya.

Pembelajaran BIPA dapat disikapi sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen pendukung, yaitu komponen *instruksional* dan *non-instruksional*. Hubungan dan *interaksi fungsional* antarkomponen tersebut akan menciptakan *proses* belajar mengajar dan *hasil* belajar (Winkel, 1987; Richards dan Rodger, 1986). Dalam pembelajaran BIPA keberadaan dan peran *pembelajar* merupakan komponen yang *menonjol*. Dapat dikatakan, komponen *pembelajar* ini pulalah yang membedakan secara *signifikan* antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang lain. Sosok *pembelajar* BIPA sebagai penutur asing bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada (1) ciri personal, (2) latar belakang asal, (3) bidang, (4) pengetahuan/kemampuan, (5) minat, (6) tujuan belajar, (7) strategi belajar, dan (8) waktu belajar. Keberadaan dan kondisi pembelajar tersebut akan berimplikasi pada peranan serta hubungannya dengan *komponen instruksional* lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, *karakteristik* pembelajar juga menjadi bahan yang harus dipertimbangkan sebagai *variabel* yang

berpengaruh dan ikut menentukan dalam pembelajaran BIPA (Stern 1987).

Pembelajaran BIPA memiliki target tertentu, yaitu membentuk *pembelajar* berkemampuan berbahasa secara *wajar*. Dalam pengertian yang lebih luas, *kewajaran* ini terkait dengan hal-hal lain, termasuk di dalamnya *budaya* yang senantiasa melekat dalam substansi bahasa. Oleh karena itu, di samping persoalan karakteristik *personal* pembelajar, persoalan *budaya* juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA (Stern, 1987; Surajaya, 1996). Terlebih lagi, jika pembelajaran BIPA diselenggarakan di *Indonesia*, maka pertimbangan dari segi *sosio-kultural* menjadi semakin penting. Dikatakan demikian, karena pertimbangan tersebut sekaligus akan menjadi *wahana* dan *kebutuhan* pembelajar dalam berkomunikasi secara langsung dan *factual* (Widodo, 2001).

Pembelajaran BIPA sebagai sebuah program, tentu memiliki *pijakan* yang jelas sebagaimana tampak pada *prinsip dasar* pembelajaran pada *umumnya*. Demikian pula, sebagai bentuk *pembelajaran bahasa* sudah semestinya juga mendasarkan pada *kaidah konseptual* pembelajaran *bahasa asing* yang menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada *teori bahasa* dan *teori pembelajaran bahasa* (Spolsky, 1980; Stern, 1987). Secara aspekual, spesifikasi pembelajaran BIPA antara lain tampak pada (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) tatanan materi, (4) pemilihan metode, (5) pemanfaatan sumber/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajarannya. Mengingat perwujudan aspek-aspek pembelajaran tersebut merupakan hal yang cukup kompleks, maka diperlukan *landasan konseptual* pembelajaran BIPA yang jelas. Tanpa kejelasan acuan sangat dimungkinkan arah pembelajaran BIPA menjadi *bias* dan berpengaruh negatif pada *produktivitasnya*.

Gambaran tentang pembelajaran BIPA sebagaimana dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa *pembelajaran BIPA* merupakan perihal yang kompleks. Kekompleksannya tidak hanya tampak pada

komponen instruksionalnya saja, melainkan juga pada *keterkaitannya* dengan *faktor* lain dalam *perwujudan* pembelajaran BIPA. Untuk mewujudkan pembelajaran BIPA yang memadai tentunya perlu mempertimbangkan hal-hal tersebut secara seksama dan menyeluruh. Ditinjau dari segi pola organisasi dan pengelolaan, pembelajaran BIPA hendaknya (1) mampu menumbuhkembangkan *motivasi* belajar, serta (2) mampu memberikan *kemudahan* bagi pembelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar. Sasaran tersebut harus *dipetakan* dan *diwujudkan* dalam sebuah bentuk atau *model* pembelajaran BIPA yang spesifik dan jelas.

Dilihat dari segi kegiatannya pada dasarnya pembelajaran BIPA merupakan suatu proses *pemolaan perilaku belajar* yang mengarah pada pembangkitan dan pengkondisian *motivasi* pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Hal esensial yang perlu mendapatkan prioritas dan perhatian khusus adalah *bagaimana mengembangkan pembelajaran* sedemikian rupa, sehingga dapat mengkondisikan dan memberikan kemudahan kepada *pembelajar* untuk *mau* dan *mampu* berbahasa Indonesia secara *wajar* (Nunan, 1993).

Upaya tersebut memerlukan suatu sistem pengelolaan pembelajaran secara khusus, terutama dengan memperhatikan mekanisme belajar yang *efektif*, *accommodative*, *kondusif*, dan berorientasi pada *kebutuhan/kepentingan* pembelajar. Artinya, perencanaan dan proses pembelajaran hendaknya dikembangkan secara sistematis, seksama, serta dijangkaukan untuk menumbuhkembangkan *motivasi* dan *kesadaran* pembelajar pada target pembelajaran yang jelas. Di samping itu, bertitik tolak pada keberadaan bahasa sebagai *subsistem perilaku*, kiranya perlu pula dikembangkan pola pembelajaran yang dapat menciptakan *mood belajar* ke arah pembiasaan berbahasa Indonesia dalam bentuk *pengalaman faktual*. Dalam penguasaan *bahasa asing*, *pengalaman faktual* memiliki peranan amat penting, terutama dalam perwujudan *input* dan pencapaian *output* (Krashen, 1985; Baradja, 1990; Cook, 1994). Ilustrasi tentang pola pembelajaran BIPA

tersebut dapat divisualisasikan sebagaimana pada gambar berikut ini.

3. Pembelajaran BIPA Model Tutorial

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memang bukan sesuatu yang baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya program pembelajaran BIPA, baik yang diselenggarakan *di Indonesia* maupun *di negara lain*. Namun, perlu disadari, bahwa secara objektif, pembelajaran BIPA di Indonesia *berbeda* dengan di negara lain, perbedaan ini terutama tampak pada aspek *instrumental eksternal*. Beberapa aspek instrumental eksternal yang dimaksud, antara lain adalah (1) banyaknya *ragam* bahasa Indonesia, (2) beragamnya *penutur* bahasa Indonesia, baik dilihat dari matra *etnografis*, *geografis*, maupun *sosial*, dan (3) kondisi bahasa Indonesia yang masih dalam proses *pertumbuhan* dan *perkembangan* (Subyakto, 1988; Alwasilah, 1996, Moeliono, 1998).

Dalam beberapa hal, kondisi bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas dapat dianggap dan dimanfaatkan bagi kepentingan *pengayaan* wawasan pembelajar. Namun, jika kondisi tersebut tidak dipertimbangkan dan diantisipasi secara seksama, maka akan menjadi *hambatan* yang amat *berarti* bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia (Widodo, 2001).

Selaras dengan keterangan tersebut, pembelajaran BIPA yang diselenggarakan di Indonesia memiliki *spesifikasi* yang tampak pada aspek *instrumental eksternal*. Aspek inilah yang mewarnai iklim berbahasa masyarakat Indonesia, dan aspek ini juga perlu diperhitungkan sebagai *variabel* dalam pembelajaran BIPA. Pembelajar Asing yang sedang belajar bahasa Indonesia *mau tidak mau* harus menghadapi *fakta* lingkungan berbahasa yang demikian beragam. Kekhususannya yang terkait dengan ragam daerah (dialek), sosiolek, dan situasi tuturan seperti *alih kode* dan *diglosia* menjadi fakta yang tidak dapat dihindari dalam komunikasi faktual di masyarakat. Di samping itu, patut disadari, bahwa secara *objektif* pengalaman yang diterima dan atau diperoleh *pembelajar*

di dalam kelas *tidak* seluruhnya dapat *berkorespondensi* secara langsung dengan *fakta empiris* bahasa yang terdapat di masyarakat. Bahkan, tidak jarang pembelajar asing menjumpai banyak fenomena penggunaan bahasa di masyarakat yang dirasakan *berbeda* dengan apa yang dipelajari di dalam kelas (Kartomihardjo, 1996). Fenomena ini pasti dijumpai oleh setiap *pembelajar* BIPA yang sering disikapi sebagai problematik tersendiri dalam pembelajaran BIPA.

Terhadap gambaran keadaan penggunaan bahasa Indonesia tersebut secara *psikologis* dapat mengakibatkan pembelajar asing menjadi *bingung*, *frustrasi*, bahkan merasa *takut* untuk menggunakan bahasa Indonesianya. Perasaan *takut salah* ini selanjutnya dapat memunculkan perasaan baru yang dapat *mengganjal* keseluruhan proses dan hasil pembelajaran BIPA, yaitu perasaan *tidak akan* bisa berbahasa Indonesia (Widodo, 1994). Mengingat keadaan *lingkungan* penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana digambarkan, dan kondisi serta kualifikasi *pembelajar* asing, kiranya perlu dikembangkan *bentuk* atau *model* pembelajaran BIPA yang *mampu mengakomodasikan* variabel tersebut. Salah satu bentuk pembelajaran BIPA yang dimaksud adalah pembelajaran BIPA *model tutorial*.

4. Konsep Dasar

Gambaran tentang faktor-faktor signifikan yang terkait dengan kondisi pembelajar BIPA (baik kondisi internal maupun eksternal) di atas telah menyarankan adanya tuntutan khusus yang harus dipertimbangkan dalam mewujudkan pembelajaran BIPA. Dalam hal ini tuntutan kasus yang dimaksud dapat terwadahi dan terakomodasikan dalam pembelajaran BIPA model tutorial. Secara konseptual dapat dikatakan, bahwa *pembelajaran BIPA model tutorial* merupakan bentuk spesifik pembelajaran BIPA yang mengandalkan *aktivitas tutorial* dan *peran tutor* dalam *proses* belajar mengajarnya.

Sebagai sebuah *model*, karakteristik pembelajaran BIPA model tutorial tampak pada (1) *pendekatan* yang dijadikan acuan, dan

(2) *strategi pembelajaran* yang digunakan sebagai pijakan. Sedangkan sebagai sebuah sistem *pengelolaan*, karakteristik pembelajaran BIPA model tutorial tampak pada bentuk *pemberdayaan* komponen pembelajaran yang terwujud dalam (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) penanganan problematik pembelajarannya.

Pembelajaran BIPA model tutorial, di samping menekankan pada *pemberdayaan* komponen instruksional yang ada di dalam *kelas* secara optimal, juga dikembangkan kegiatan pembelajaran yang bersifat *komplementer* dan diproyeksikan untuk kepentingan *aplikasi* praktis berbahasa Indonesia secara faktual. Kegiatan yang dimaksud antara lain dalam bentuk pembelajaran *kelas luar* yang menekankan pada *pemajanan* berbahasa Indonesia secara alamiah dan aktual sesuai dengan budaya masyarakat. Di samping itu kondisi dan potensi pembelajar, termasuk problematik yang dialaminya tetap menjadi perhatian pengajar dan tutor selama pembelajaran berlangsung. Hal yang spesifik dalam pembelajaran BIPA model tutorial ini antara lain tampak pada *pengelolaan* kelas dan *kegiatan belajar*.

5. Kelas Pembelajaran

Kelas pembelajaran BIPA model tutorial dibagi menjadi dua bagian, yaitu *kelas dalam* dan *kelas luar*. *Kelas dalam* yang dimaksud, identik dengan pengertian kelas pembelajaran sebagaimana *lazimnya*. Dalam pengertian ini kelas tersebut tentu berupa ruang yang di dalamnya terdapat pengajar, pembelajar, dan komponen pembelajaran lain, serta mekanisme belajar yang diatur dalam pengelolaan kelas. Sedangkan *kelas luar* mengacu pada pengertian pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di luar (di luar kelas dalam). Kegiatan kelas luar ini dalam pengertian khusus juga disebut *kegiatan tutorial*, meskipun kegiatan kelas luar tidak selalu berupa kegiatan tutorial (Widodo, 2001).

Gambaran pembelajaran BIPA yang dilakukan di *kelas dalam* antara lain dapat dipahami melalui penjelasan pada hal-hal spesifik berikut.

- a. Kapasitas kelas terdiri atas 5 sampai 10 orang (pembelajar)
- b. Kelas yang kecil dimaksudkan untuk kepentingan intensitas perhatian, penggiliran latihan, dan penanganan kasus.
- c. Dengan kelas yang kecil diasumsikan akan lebih mudah bagi pengajar dalam mengelola kelas secara kondusif.
- d. Pembelajaran dilakukan secara terpadu, maksudnya sajian materi keterampilan berbahasa, kosakata, dan catatan budaya tidak dilakukan secara terpisah.
- e. Kompetensi berbahasa yang dibentuk melalui *kelas dalam* lebih diarahkan pada penguasaan dan pemantapan *kaidah dasar*.
- f. Bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran sedapat mungkin *bahasa target*. Bahasa ibu pembelajar hanya digunakan jika *benar-benar* diperlukan.
- g. Pengajar merupakan tim *teaching* yang selalu berkoordinasi dan berkolaborasi satu dengan yang lain, termasuk dengan tutor dan pembelajar.

6. Kegiatan Tutorial

Dalam pengertian khusus, tutorial merupakan kegiatan pembelajaran komplementer yang bersifat individual. Maksudnya, tutorial merupakan bagian integral dari pembelajaran BIPA yang dilaksanakan *di luar kelas* dan diproyeksikan sebagai *ajang* atau media penerapan dan pajaran kemampuan berbahasa Indonesia (Widodo, 1994). Kegiatan tutorial lebih bersifat *bebas* dan *rekraktif*, tanpa mengabaikan peranan dan fungsi *instruksional*.

Secara teknis, tutorial dilaksanakan dengan cara mengarahkan aktivitas-praktis berbahasa Indonesia setiap pembelajar pada fakta-fakta, objek-objek dan fenomena-fenomena situasional yang memungkinkan terjadinya proses dan interaksi berbahasa. Layanan kegiatan diupayakan secara individual; jadi, setiap pembelajar dipasangkan dengan seorang tutor pendamping.

- a. Tujuan
Kegiatan tutorial ini memiliki tujuan antara lain:

- 1) Memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk melakukan pemaparan bahasa Indonesia secara langsung, variatif, dan terbimbing,
- 2) Mengenal dan memahami berbagai varian model penutur dan ragam pakai bahasa Indonesia,
- 3) Meningkatkan keberanian, kemauan, kelancaran, dan ketepatan berbahasa Indonesia,
- 4) Mengidentifikasi kelemahan, dan 'error' bahasa pembelajar serta prediksi penyebabnya, dan
- 5) Mengembangkan variasi dan suasana belajar melalui pelatihan secara kreatif-rekreatif.

Kegiatan tutorial diefektifkan sejak minggu-minggu awal pembelajaran dan lebih difokuskan pada objek, fakta dan fenomena yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan kepentingan pembelajar, misalnya ke kantor pos, ke bank, ke pasar, bertamu, ke tempat-tempat 'kerumunan massa', industri rumah tangga, dan lain-lain.

b. Prinsip Dasar

Prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan tutorial, antara lain:

- 1) Kesesuaian isi materi dan topik pembelajaran dengan kegiatan pelatihan di kelas;
- 2) Ketepatan pemilihan dan penetapan tutor pendamping, terutama dalam visi, spesialisasi bidang dan minat, serta usia dan karakter;
- 3) Ketepatan pemilihan objek dan situasi kebahasaan;
- 4) Ketepatan penetapan bentuk dan ragam pemakaian bahasa Indonesia;
- 5) Kecukupan pelatihan selama kegiatan, baik dalam jumlah maupun intensitasnya; dan
- 6) Keberterimaan perilaku dan sikap tutor terhadap pembelajar

c. Persyaratan Tutor

Ditinjau dari karakteristik kegiatan tutorial, tutor memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, antara lain:

- 1) Sebagai teman yang dapat menjadi orang terdekat dalam belajar;
- 2) Sebagai *motivator* dalam pembelajaran dan pelatihan;
- 3) Sebagai fasilitator pelatihan khususnya dan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya;
- 4) Sebagai acuan atau model dalam aktualisasi berbahasa Indonesia; dan
- 5) Sebagai pengendali proses, dan pengatur irama pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa tugas tutor memerlukan persyaratan khusus. Oleh karena itu, dalam pengembangan kegiatan tutorial, pemilihan tutor harus benar-benar dipertimbangkan secara seksama, terlebih dalam penentuan pasangan pembelajarannya. Beberapa hal ideal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan tutor pendamping ini, antara lain:

- 1) Kepekaan dan kepedulian terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaiannya;
- 2) Kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang '*mumpuni*' dan seksama, baik kemampuan reseptif maupun produktif;
- 3) Kemampuan mengakomodasi karakteristik pembelajar dan pembelajaran;
- 4) Pemilikan pengetahuan dan wawasan dasar tentang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing; dan
- 5) Pemilikan pemahaman dan wawasan yang luas tentang kebudayaan dan kehidupan berbangsa, bernegara, atau bermasyarakat.

Untuk memenuhi persyaratan dan kualifikasi tutorial tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan '*training*'.

d. Penetapan Objek

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa program tutorial merupakan kegiatan terencana yang dimaksudkan sebagai *wahana pajanan* bahasa Indonesia secara aktual. Oleh karena itu, objek-objek yang dirancang untuk ditetapkan harus dipilih secara masak-masak. Objek-objek tutorial harus diseleksi dan dipertimbangkan *nilai fungsionalnya* bagi kepentingan *pemajaan*. Hal-hal prinsip yang menjadi prioritas pertimbangan dalam penetapan objek ini adalah (1) *memungkinkan* terjadinya *komunikasi* dalam bahasa Indonesia, (2) *memungkinkan* adanya *variasi interaksi* dan pengembangannya, (3) memiliki keterkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pembelajar, dan (4) *memungkinkan* pengenalan dan pengembangan wawasan pembelajar terhadap kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Indonesia.

e. Pelaksanaan

Setelah pasangan pembelajar-tutor ditentukan, objek-objek tutorial ditetapkan, dan sasaran latihan kebahasaan dipastikan; kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah *pra-tutorial*. Praturorial adalah kegiatan persiapan yang dimaksudkan untuk *mengkondisikan* dan *menyelaraskan isi* dengan *bentuk* latihan dalam tutorial. Pada kegiatan ini pula dilakukan koordinasi dan kolaborasi pengajar dengan tutor.

Agar masing-masing tutor memiliki wawasan yang lebih jelas terhadap tugas yang harus dilakukan selama kegiatan, *pratutorial* ini dapat dilengkapi dengan *simulasi*. Selanjutnya, perekaman proses dan hasil kegiatan tutorial dituangkan dalam bentuk format khusus yaitu *format tutorial*.

f. Balikan

Sesuai dengan keberadaan dan kapasitasnya dalam keseluruhan program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, bahwa program tutorial merupakan kegiatan komplementer bagi

pembelajaran formal di kelas, maka hasil kegiatan tutorial yang sudah *diinventarisasikan* dalam format khusus tersebut *ditelaah* dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan bahan balikan. Kegiatan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan balikan ini sangat *beragam*, bergantung pada bentuk dan jenis yang dilakukan oleh pembelajar, misalnya menceritakan kembali secara individu, model diskusi dan tanya jawab, simulasi, latihan membuat kalimat, menulis '*jurnal*' dan buku harian.

g. Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tutorial, antara lain:

- 1) Pembelajar merasa lebih nyaman karena mereka mempunyai teman yang siap membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi;
- 2) Pembelajar dapat memperoleh berbagai pengalaman melalui sumber asli secara langsung;
- 3) Pembelajar dapat belajar secara fleksibel sambil berekreasi;
- 4) Masalah-masalah yang mengganggu kegiatan pembelajaran, baik masalah kebahasaan maupun non-kebahasaan dapat diketahui dan dicarikan alternatif pemecahannya dengan segera;
- 5) Meningkatkan percepatan penguasaan bahasa Indonesia melalui pajanan alamiah;
- 6) Pengelolaan pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, dan kepentingan pembelajar; dan
- 7) Memberikan kesan pembelajaran BIPA yang intensif karena proses belajar dilakukan secara interaktif dan melibatkan *rasa bahasa* dan *budaya*.

C. PENUTUP

Paparan di atas telah memberikan gambaran tentang bagaimana sosok dan perwujudan pembelajaran BIPA model tutorial. Sebagai penutup, dapatlah

dikemukakan bahwa Pembelajaran BIPA model tutorial merupakan *salah satu* bentuk pembelajaran BIPA yang memiliki karakteristik tersendiri. Kekhususannya terutama tampak pada *prinsip dasar* dan *implementasi* pembelajarannya. Adapun untuk menerapkan pembelajaran BIPA model tutorial tentunya perlu memperhatikan persyaratan dan prosedur yang ada. Hal yang dimaksud terutama tentang tutor dan penciptaan *mekanisme belajar* secara *tutorial*.

Beberapa informasi dan fakta empiris pelaksanaan pembelajaran BIPA model tutorial (di program CIS – UM), telah memberikan gambaran tentang kelayakan penerapannya, termasuk manfaat yang dapat diperoleh dari model tersebut. Bagaimanapun pembelajaran BIPA model tutorial merupakan fenomena yang terkait dengan perkembangan pembelajaran BIPA secara menyeluruh. Karena itu fenomena tersebut juga merupakan persoalan pembelajaran BIPA yang selayaknya perlu terus dikaji, terutama dimaksudkan bagi kepentingan pengembangan program BIPA selanjutnya.

Referensi

- Adryansyah. 2012. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Profil BIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa”. Jakarta: Tim BIPA BPPB.
- Alwasilah, Chaedar A. 1998. “Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing”. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta, 26-30 Oktober 1998.
- Baradja, M.F. 1994. Why The Communicative Language Teaching? *Makalah Seminar on Communicative Approach in Foreign Language Teaching in Indonesia*. FPBS IKIP Malang, 14 November.
- Brooks, J.G dan M.G. Brooks. 1999. *In Search of Understanding, The Case of Constructivist Classrooms*. Virginia USA: ASCD.
- Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Vivian. 1994. *Linguistic and Second Language Acquisition*. London: The Macmilan Press Ltd.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1993. “Peningkatan Peran Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing”. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: 28 Oktober – 2 November 1993.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1996. Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia: dalam *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: FS UI.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1996. *Penyelenggaraan BIPA: Beberapa Hambatan dan Usaha Penanggulangannya*. Kumpulan *Makalah Kongres Internasional BIPA*. Jakarta: Listakwarta Putra.
- Krashen, S.D. dan Terrel. Tracey. D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.
- Moeliono, Anton M. 1998. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta. 26-30 Oktober 1998.
- Nunan, David. 1993. *Designing Tasks for Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sneddon, James. 1994. “Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Imersi di Park Ridge Brisbane Australia”. *Makalah KIPBIPA I (TISOL)*. Salatiga: UKSW.

- Stern, H.H. 1987. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Subyakto N, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT PPLPTK.
- Sudjana, Nana. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widodo Hs. 1994. “Meningkatkan Motivasi dan Pajanan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. *Makalah KIPBIPA I (TISOL)*. Salatiga: UKSW.
- _____. 2001. “(BIPA) Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial”. Makalah CIS-BIPA-Universitas Malang.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.